

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu sektor yang mempunyai peranan strategis bagi perekonomian Indonesia adalah sektor agribisnis. Hal ini terlihat dari peran sektor agribisnis sebagai penyedia bahan makanan bagi penduduk Indonesia, penyedia lapangan pekerjaan dan juga sebagai sumber devisa negara. Sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan merupakan bagian dari agribisnis. Agribisnis merupakan suatu kesatuan sistem usaha, dimana antara satu subsistem dengan subsistem lainnya (penyediaan faktor-faktor produksi, budidaya/produksi, pengolahan/agroindustri, dan distribusi pemasaran) saling terkait. Keterkaitan tersebut dijalin oleh suatu kelembagaan yang memiliki fungsi sebagai penunjang usaha agribisnis. Sistem tersebut akan berfungsi baik apabila tidak ada gangguan pada salah satu subsistem. Setiap subsistem dalam sistem agribisnis mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang, yang menunjukkan bahwa setiap subsistem akan berfungsi baik apabila ditunjang oleh subsistem yang lainnya.

Pada sektor pertanian, salah satu output yang menjadi andalan dari tanaman pangan adalah beras (padi). Padi (*Oryza sativa*) adalah bahan baku pangan pokok yang penting bagi rakyat Indonesia, karena sebagian besar wilayah di

Indonesia masih menjadikan beras sebagai makanan pokok. Salah satu provinsi pengasil beras adalah Provinsi Lampung, sejak tahun 2008 – 2012 produksi padi Provinsi Lampung terus mengalami kenaikan. Tabel 1 menjelaskan mengenai luas panen, produksi, dan produktivitas padi di Provinsi Lampung.

Tabel 1. Luas panen, produksi, produktifitas padi di Provinsi Lampung, tahun 2008-2012

No	Tahun	Luas panen (ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/ha)
1	2008	506.547	2.341.075	4,62
2	2009	570.417	2.673.844	4,68
3	2010	590.608	2.807.676	4,75
4	2011	606.973	2.940.795	4,84
5	2012	641.876	3.101.455	4,83

Sumber : Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2013

Pada Tabel 1, produksi dan tanaman padi Provinsi Lampung mengalami peningkatan sejak tahun 2008 - 2012. Produktivitas tanaman padi menunjukkan kenaikan sejak tahun 2008 sampai tahun 2011 namun turun pada tahun 2012. Produktivitas tertinggi Provinsi Lampung terjadi pada tahun 2011 yakni 0,09 ton/ha namun turun pada tahun 2012 sebesar 0,01 ton/ha.

Provinsi Lampung memiliki 12 Kabupaten dan dua Kota Madya, salah satunya adalah Kabupaten Pringsewu. Saat ini Pringsewu disetujui menjadi kabupaten tersendiri karena perkembangannya yang bagus, baik dari segi pendapatan daerah, taraf ekonomi maupun pendidikan penduduk. Mata pencaharian utama masyarakat di Kabupaten Pringsewu adalah bertani dan

berdagang. Kabupaten Pringsewu sebagai penghasil produksi padi yang memiliki produktivitas keempat terbesar setelah Kota Bandar Lampung, Kota Metro, dan Kabupaten Tanggamus.

Tabel 2. Luas panen, produksi, produktivitas padi sawah menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung, tahun 2012

No	Kabupaten/kota	Padi sawah		
		Luas panen (ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/ha)
1	Lampung Barat	38.773	177.810	4,59
2	Tanggamus	40.114	212.317	5,29
3	Lampung Selatan	76.108	399.900	5,25
4	Lampung Timur	94.417	492.315	5,21
5	Lampung Tengah	125.370	656.886	5,24
6	Lampung Utara	30.179	139.319	4,62
7	Way Kanan	30.150	137.161	4,55
8	Tulang Bawang	40.620	187.044	4,60
9	Pesawaran	28.864	151.960	5,26
10	Pringsewu	21.453	113.357	5,28
11	Mesuji	31.350	144.924	4,62
12	Tulang Bawang Barat	14.354	66.226	4,61
13	Bandar Lampung	1.261	6.826	5,41
14	Metro	4.233	4.233	5,33
	Lampung	577.246	2.908.600	5,04

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2013

Pada Tabel 2 menjelaskan bahwa tingginya produktivitas padi dan luas lahan di Provinsi Lampung. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung tahun 2013, Kabupaten Pringsewu memiliki luas panen padi sawah sebesar 21.453 ha dan mampu memproduksi sebanyak 113.257 ton dengan produktivitas sebesar 5,28 ton/ha yang membuat Kabupaten Pringsewu menempati peringkat keempat Provinsi Lampung. Kabupaten Pringsewu tidak hanya memproduksi tanaman padi tetapi juga tanaman jagung sebagai komoditas utama pertanian. Kabupaten pringsewu memiliki potensi yang

cukup besar untuk memproduksi tanaman jagung di Provinsi Lampung.

Kabupaten Pringsewu memiliki luas panen tanaman jagung sebesar 5.667 ha yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas panen, produksi, produktivitas jagung menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung, tahun 2012

Kabupaten/kota	Jagung		
	Luas panen (ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/ha)
Lampung Barat	4.152	16.488	3,97
Tanggamus	6.228	31.340	5,03
Lampung Selatan	105.252	529.028	5,03
Lampung Timur	96.220	481.635	5,01
Lampung Tengah	74.134	373.276	5,04
Lampung Utara	29.467	122.103	4,14
Way Kanan	17.025	70.972	4,17
Tulang Bawang	1.702	7.114	4,18
Pesawaran	18.204	90.055	4,95
Pringsewu	5.667	28.102	4,96
Mesuji	461	2.209	4,79
Tulang Bawang Barat	1.407	5.749	4,09
Bandar Lampung	193	985	5,10
Metro	152	719	4,73
Lampung	360.264	1.759.775	4,88

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2013

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa Kabupaten Pringsewu memiliki potensi yang cukup besar untuk tanaman jagung. Namun, potensi tersebut belum dioptimalkan karena masih rendahnya tingkat produktivitas tanaman jagung Kabupaten Pringsewu. Rendahnya tingkat produktivitas tanaman jagung dibandingkan kabupaten lain di Provinsi Lampung yakni hanya sebesar 4,96 ton/ha.

Sektor pertanian memiliki dimensi yang sangat luas. Berdasarkan dimensi pelaku usaha, sektor pertanian dibagi ke dalam usaha pertanian yang dijalankan oleh petani kecil atau pertanian rakyat dan usaha pertanian yang dijalankan perusahaan besar maupun menengah. Menurut Ashari (2009) walaupun perannya sangat strategis, sektor pertanian masih menghadapi banyak permasalahan, diantaranya keterbatasan permodalan petani dan pelaku usaha pertanian lain. Kebutuhan modal diperkirakan akan semakin meningkat di masa mendatang seiring dengan semakin melonjaknya harga input pertanian, baik pupuk, obat-obatan, maupun upah tenaga kerja. Kebutuhan pembiayaan di sektor pertanian, tidak hanya sebatas untuk keperluan investasi atau modal kerja, tetapi juga menghadapi tantangan lain berupa permasalahan infrastruktur pertanian. Kredit adalah salah satu faktor pelancar pembangunan pertanian dan solusi masalah dalam pembiayaan. Hal ini mendorong pemerintah untuk mengeluarkan berbagai kebijakan di sektor pertanian yang bertujuan untuk membantu permodalan untuk meningkatkan produksi petani, sehingga kemudian diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani.

Program pemerintah yang diharapkan mampu membantu pelaku agribisnis dalam penyediaan modal usaha salah satunya adalah Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang sudah diluncurkan pemerintah sejak 5 November 2007. Kredit Usaha Rakyat (KUR) diharapkan dapat melayani para pengusaha di sektor agribisnis sehingga mereka dapat menerima pinjaman modal. Beberapa bank pelaksana yang menyalurkan KUR adalah Bank BRI, Bank Mandiri, Bank BNI, Bank BTN, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Bukopin (Kementerian

Koordinator Bidang Perekonomian, 2013). Kredit Usaha Rakyat (KUR) adalah fasilitas kredit yang dibagi menjadi dua yaitu KUR retail dan KUR mikro. Kredit Usaha Rakyat (KUR) disalurkan untuk kredit investasi dan kredit modal kerja. Penerima adalah pengusaha mikro kecil yang memiliki usaha produktif dengan suku bunga yaitu 16 % untuk KUR retail dan 24% untuk KUR mikro per tahun.

Tabel 4. Perkembangan penyaluran KUR Indonesia secara nasional Januari-November 2013 (juta Rp).

BULAN	BNI	BRI (KUR Ritel)	BRI (KUR Mikro)	BANK MANDIRI	BTN	BUKOPIN	BANK SYARIAH MANDIRI	BNI SYARIAH
Januari	161.719	80.093	7.211.143	210.789	19.470	10.403	36.725	151
Februari	163.865	81.583	7.374.034	214.713	19.914	10.807	36.725	211
Maret	208.959	83.471	7.537.785	221.967	20.442	11.241	40.944	241
April	210.554	85.371	7.729.686	224.536	20.855	11.426	42.935	354
Mei	216.320	87.459	7.929.570	232.392	21.353	11.448	42.935	665
Juni	221.718	89.434	8.132.842	237.605	21.752	11.574	44.826	880
Juli	223.884	91.745	8.350.952	243.199	22.238	11.669	44.891	878
Agustus	223.884	92.962	8.470.436	244.993	22.483	11.719	45.856	889
September	184.805	94.710	8.650.164	250.032	22.934	11.760	46.876	897
Oktober	184.805	96.556	8.821.694	255.924	23.215	11.760	48.058	897
November	195.647	98.066	9.003.295	272.827	23.449	11.760	49.194	897

Sumber: Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2013

Berdasarkan data statistik Bank Indonesia, BRI adalah bank yang paling banyak menyalurkan Kredit Usaha Rakyat sejak tahun 2008 sampai dengan tahun 2013. Pada Tabel 4 menyajikan data bahwa sampai pada november 2013 BRI merupakan bank penyalur KUR terbanyak dengan jumlah nasabah kumulatif sebanyak 9.101.361 nasabah dan sebanyak 1.704.140 debitur berada di sektor agribisnis baik pada sektor pertanian, perikanan serta industri pengolahan (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2013).

Bank Rakyat Indonesia sebagai penyalur kredit terbesar juga merupakan bank yang memiliki kantor cabang dan kantor unit terbanyak di Provinsi Lampung. Keenam kantor cabang tersebut masing-masing berada di Tanjung Karang, Teluk Betung, Metro, Pringsewu, Kotabumi, dan Bandar Jaya. Tabel 5 menjelaskan perkembangan penyaluran KUR di BRI Kabupaten Pringsewu tahun 2013.

Tabel 5. Penyaluran KUR di Bank Rakyat Indonesia Cabang Pringsewu tahun 2013

Sektor	Kredit (Rp)			Jumlah Debitur
	Kredit Investasi	Penggunaan Kredit Modal Kerja	Jumlah	
Pertanian, Peternakan & Sarana Pertanian	13.500.000	6.445.639.000	6.459.139.000	837
Industri	76.207.000	5.380.661.000	5.456.868.000	346
Listrik, Gas dan Air	-	833.000	833.000	1
Konstruksi	3.750.000	-	3.750.000	1
Perdagangan, Restoran & Hotel	249.945.000	35.641.877.043	35.891.822.043	4.157
Pengangkutan, Pergudangan & Komunikasi	7.666.000	34.336.000	42.002.000	8
Jasa-jasa (Dunia Usaha)	76.486.000	701.502.000	777.988.000	66
Jasa-jasa (Sosial-Masyarakat)	44.928.000	2.880.439.000	2.925.367.000	442
Total	472.482.000	51.085.287.043	51.557.769.043	5.858

Sumber : BRI Cabang Pringsewu, 2013

Pada Tabel 5 diperoleh data bahwa sektor pertanian, peternakan dan sarana pertanian memiliki jumlah nasabah terbesar di BRI Cabang Pringsewu yakni 837 nasabah dengan total pinjaman sebesar Rp 6.459.139.000. Besarnya jumlah tersebut menjelaskan bahwa kebutuhan akan modal untuk sektor pertanian Kabupaten Pringsewu masih sangat tinggi.

Penyaluran Kredit Usaha Rakyat mikro berada pada tingkat Unit BRI.

Jumlah nasabah KUR mikro di tingkat BRI Unit dapat dijelaskan pada Tabel

6. Jumlah nasabah KUR mikro tertinggi ada di BRI Unit Pringsewu dan terendah ada di BRI Unit Bulukerto. Namun Penelitian ini hanya terfokus di Kecamatan Adiluwih, dikarenakan berdasarkan hasil survei hanya BRI Unit Adiluwih yang menyalurkan KUR Mikro sektor pertanian di Kabupaten Pringsewu.

Tabel 6 . Penyaluran Kredit Usaha Rakyat mikro di Kabupaten Pringsewu tahun 2013

BRI Unit	KUR Mikro	
	Jumlah nasabah (Jiwa)	Saldo (Rp)
Adiluwih	239	1.253.138.059
Banyumas	252	1.572.193.450
Bulukerto	158	1.250.377.900
Gadingrejo	343	1.439.693.084
Gisting	571	2.561.529.698
Kotaagung	233	3.222.653.238
Pagelaran	495	2.689.304.947
Pardasuka	179	1.200.364.484
Pingsewu	647	2.320.303.697
Pringsewu Dua	369	1.442.108.922
	3.486	18.951.667.479

Sumber : BRI Cabang Pringsewu, 2013

Kredit yang dapat membantu mencukupi permodalan petani tidak hanya dapat dipenuhi oleh bank. Kredit lain juga dapat dibiayai oleh lembaga keuangan lainnya seperti koperasi, kelompok tani ataupun individu (rentenir). Adanya kemudahan akses dalam pengajuan maupun pencairan oleh lembaga tersebut memunculkan pertimbangan bahwa alasan seperti apa yang menyebabkan petani masih mengambil kredit di bank khususnya di BRI Unit Adiluwih.

Pengambilan keputusan merupakan situasi keputusan, tanggung jawab untuk memilih antara alternatif terletak pada perorangan (individual) yang mengambil keputusan untuk kepentingan sendiri atau atas kepentingan suatu organisasi yang diwakilinya. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh petani untuk mengambil kredit merupakan upaya untuk mencukupi kebutuhan modal usahatani. Banyaknya jenis kredit yang dapat ditawarkan ke petani memunculkan berbagai pertimbangan, sehingga perlu diketahui faktor-faktor apakah yang membuat petani memilih KUR dan kredit seperti apa yang sesuai dengan kemampuan dan yang diharapkan oleh petani untuk mencukupi permodalan.

B. Rumusan Masalah

Salah satu sektor yang mempunyai peranan strategis bagi perekonomian Indonesia adalah sektor agribisnis. Pada sektor pertanian, salah satu output yang menjadi andalan dari tanaman pangan adalah beras (padi). Padi (*Oryza sativa*) adalah bahan baku pangan pokok yang penting bagi rakyat Indonesia, karena sebagian besar wilayah di Indonesia masih menjadikan beras sebagai makanan pokok. Salah satu provinsi penghasil beras adalah Provinsi Lampung, sejak tahun 2008 – 2012 produksi padi Provinsi Lampung terus mengalami kenaikan.

Provinsi Lampung memiliki 12 Kabupaten dan dua Kota Madya, salah satunya adalah Kabupaten Pringsewu. Saat ini Pringsewu disetujui menjadi kabupaten tersendiri karena perkembangannya yang bagus, baik dari segi pendapatan daerah, taraf ekonomi maupun pendidikan penduduk. Mata

pencapaian utama masyarakat di Kabupaten Pringsewu adalah bertani dan berdagang. Produksi padi di Kabupaten Pringsewu tidak menempati urutan pertama sebagai penghasil produksi padi terbesar di Provinsi Lampung, namun Kabupaten Pringsewu memiliki produktivitas keempat terbesar. Kabupaten Pringsewu tidak hanya memproduksi tanaman padi tetapi juga tanaman jagung. Kabupaten pringsewu memiliki potensi yang cukup besar untuk memproduksi tanaman jagung di Provinsi Lampung. Kebutuhan modal diperkirakan akan semakin meningkat di masa mendatang seiring dengan semakin melonjaknya harga input pertanian, baik pupuk, obat-obatan, maupun upah tenaga kerja. Program pemerintah yang diharapkan mampu membantu bagi pengusaha mikro maupun makro dalam penyediaan modal pengembangan usaha adalah Kredit Usaha Rakyat. Kredit Usaha Rakyat yang disalurkan oleh Bank BRI, Bank Mandiri, Bank BNI, Bank BTN, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Bukopin.

Bank Rakyat Indonesia sebagai penyalur kredit terbesar juga merupakan bank yang memiliki kantor cabang dan kantor unit terbanyak di Provinsi Lampung, antara lain yang terdapat di Kabupaten Pringsewu yakni BRI Cabang Pringsewu. Bank Rakyat Indonesia Cabang Pringsewu memiliki 19 unit kantor cabang pembantu salah satunya adalah BRI Unit Adiluwih. Bank Rakyat Indonesia Unit Adiluwih terletak di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. Kabupaten Pringsewu merupakan kabupaten yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang. Kebutuhan akan modal merupakan masalah utama dalam melakukan usahatani di Kabupaten Pringsewu. Adanya penyaluran KUR mikro sektor pertanian di

Kabupaten Pringsewu diharapkan dapat membantu masalah permodalan yang ada di kabupaten tersebut.

Secara garis besar manfaat KUR yang telah diperoleh petani adalah dengan adanya kemudahan akses terhadap pembiayaan dan menanggulangi kemiskinan dan perluasan lapangan pekerjaan. Pada perkembangannya kredit yang dapat membantu mencukupi permodalan petani tidak hanya dapat dipenuhi oleh bank. Kredit lain juga dapat dibiayai oleh lembaga keuangan lainnya seperti koperasi, kelompok tani ataupun individu (rentenir). Terdapat banyak sumber kredit lain yang ada di Kecamatan Adiluwih selain adanya Kredit Usaha Rakyat yakni Kupedes BRI dan kemitraan PTPN VII yang juga menyalurkan kredit modal kerja di bidang pertanian. Adanya kredit sejenis yang mencairkan dana tunai untuk proses produksi usahatani menimbulkan persaingan antar bank penyelenggara kredit. Berbagai kemudahan dan fasilitas yang di berikan agar petani di Kecamatan Adiluwih tertarik untuk mengambil kredit sejenis.

Adanya kemudahan akses dalam pengajuan maupun pencairan oleh lembaga tersebut memunculkan pertimbangan bahwa alasan seperti apa yang menyebabkan petani masih mengambil kredit di bank khususnya di BRI Unit Adiluwih. Jumlah petani yang banyak di Kecamatan Adiluwih tidak lantas membuat mereka mengambil kredit pada BRI Unit Adiluwih. Oleh karena itu, perlu diketahui apakah faktor-faktor yang mempengaruhi petani di Kecamatan Adiluwih dalam mengambil Kredit Usaha Rakyat pada BRI Unit

Adiluwih serta kredit seperti apa yang diinginkan oleh petani. Secara garis besar masalah yang akan dibahas dan dirumuskan dalam penelitian adalah :

- (1) Faktor–faktor apa saja yang mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan untuk memilih Kredit Usaha Rakyat di Kecamatan Adiluwih?
- (2) Kredit seperti apa yang diinginkan oleh petani untuk mencukupi permodalan usahatani?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian adalah:

- (1) Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam memilih Kredit Usaha Rakyat di Kecamatan Adiluwih .
- (2) Mengetahui kredit yang diinginkan petani untuk mencukupi permodalan usahatani.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan bagi pihak yang berkepentingan, baik bagi BRI, instansi terkait, serta peneliti lain.

- (1) Bagi pemerintah atau instansi terkait, sebagai sarana evaluasi keberhasilan program Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang dilaksanakan di BRI Unit Adiluwih dan pengaruhnya terhadap pendapatan petani. di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.
- (2) Bagi pelaku usaha, sebagai sumber informasi dan pemanfaatan Kredit Usaha Rakyat (KUR) sebagai akses permodalan usahatani.

- (3) Bagi peneliti lain sebagai bahan referensi, acuan, bahan perbandingan serta informasi untuk penelitian yang akan dilakukan.